

**PENERAPAN MODEL *STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION*
DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

Yoseph Pius Kurniawan Kelen¹

¹Prodi.Pendidikan Matematika Universitas Timor
yosepkelen@gmail.com

Abstract

The title of this study is: “The Implementation of Model Student Teams Achievement Division in Mathematics Learning”, made on the basis of the problem, that is: 1) the less of competition among students, 2) the influence of surroundings, the social media, parents in the learning process of students, 3) less of student interest in learning math, 4) student’s behavior that always dependence by teachers and friends was very high. Students with lower achievements usually more pasive in learning process than students wich have high achievements. As a consequence, students with low achievement is often no attempt to study harder, so it can be one cause of student’s unfinish in study. Under these conditions, the problem in this research is how the students’ mathematics learning outcomes by implementing model Student Teams Achievement Division (STAD)? The purpose of this research is to know the students’ mathematics learning outcomes by implementing model type Student Teams Achievement Division (STAD). The kind of this research is Classroom Action Research (CAR). The subjects were students of class X AK 2 SMK Katolik Kefamenanu with many students in class is 11. Media used in collected the data in this research are question sheet and observation sheet. This research done in two cycle using the indicator of success is 70%. The results showed that cooperatif learning model of the type Student Teams Achievement Division can improve students’ mathematics learning outcomes in the class X AK 2 SMK Katolik Kefamenanu school year 2015/2016. It is seen from the percentage of completeness class in each cycle: the first cycle is 64,70% and the second cycle is 82,35%. Therefore, the writer concluded that the implementation of cooperatif learning model of the type Student Teams Achievement Division can improve students’ mathematics learning outcomes.

Keywords: **Implementation, Cooperative Learning Model Type Student Teams Achievement Division, Achievement of Mathematics Learning**

PENDAHULUAN

Banyak siswa yang kurang menyukai bahkan tidak berminat mempelajari matematika. Siswa menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit dan menakutkan untuk dipelajari sehingga siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran matematika dan ketergantungan terhadap siswa lain yang sangat tinggi menjadikan siswa semakin malas belajar. Akibatnya hasil belajar matematika yang diperoleh siswa menjadi kurang memuaskan dan banyak pula siswa yang tidak mencapai kriteria ketuntasan minimal.

Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik apabila antara guru dan siswa terjalin kerja sama yang baik melalui kegiatan-kegiatan yang mengatur, mengarahkan dan mendorong terciptanya suasana belajar yang kondusif. Untuk itu maka guru sebagai pengajar dan pendidik harus dapat menentukan pendekatan, metode ataupun model pembelajaran yang bervariasi dan cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran sehingga dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar.

Rusman (2010: 213) mengemukakan beberapa model pembelajaran kooperatif yang biasanya digunakan yaitu: 1) model *Student Teams Achievement Division* (STAD); 2) model *Jigsaw*; 3) model Kelompok Investigasi (*Group Investigation*); 4) model Membuat Pasangan (*Make a Match*); 5) model *Teams Games Tournaments* (TGT); 6) model struktural.

Penerapan model pembelajaran kooperatif yang cocok untuk mengatasi masalah di kelas X SMK Katolik Kefamenanu yaitu tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) yang mengutamakan keaktifan siswa dalam kelompok dan siswa dituntut untuk saling berbagi pengetahuan serta saling membantu dalam memahami materi yang dipelajari sehingga memberikan hasil belajar yang lebih baik sebab siswa tidak hanya belajar untuk dirinya sendiri tetapi untuk membelajarkan kelompoknya. Dan apabila semua anggota kelompok telah memahami materi dengan baik maka setiap anggota kelompok akan mengikuti tes individu agar dapat menyumbangkan poin bagi kelompoknya untuk memperoleh predikat tertentu berdasarkan kriteria dalam STAD melalui hasil belajar yang dicapai setiap anggota kelompok. Dengan penerapan STAD dalam pembelajaran matematika, ketergantungan siswa menjadi positif sebab siswa yang kemampuannya rendah diberikan penjelasan dan motivasi dari siswa yang kemampuannya lebih untuk memahami setiap materi yang dipelajari serta siswa tidak lagi pasif dalam pembelajaran matematika sehingga adanya keaktifan siswa akan memperbaiki hasil belajar matematika siswa. Meningkatnya hasil belajar siswa berarti siswa tersebut berhasil menyumbangkan poin yang cukup bagi kemajuan kelompoknya.

Rumusan masalah dalam penulisan ini adalah bagaimana hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model *Student Teams Achievements Division* (STAD)? Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa dengan menerapkan model *Student Teams Achievement Division*.

KAJIAN PUSTAKA

Hasil Belajar Matematika

Menurut Fathurrohman dan Sutikno (2007: 6) belajar pada dasarnya adalah “perubahan” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktifitas tertentu. Belajar matematika adalah suatu kegiatan belajar tentang logika matematika mengenai bentuk, konsep, pengertian dan pertanyaan dalam matematika. Untuk mempelajarinya, maka dalam matematika telah ditetapkan berbagai lambang, istilah, dan pembuktian agar dapat membedakan suatu konsep dengan lainnya.

Tujuan dari proses pembelajaran adalah untuk memperoleh hasil belajar yang baik berupa perubahan tingkah laku, memiliki kemampuan, keterampilan, bertambahnya pengetahuan, dan lain-lain. Menurut Gagne & Briggs (Suprihatiningrum, 2013: 37), hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa sebagai akibat dari perbuatan belajar dan dapat diamati melalui penampilan siswa (*learner's performance*). Dalam pembelajaran matematika,

hasil belajar matematika adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti pembelajaran matematika dan dinyatakan dalam bentuk nilai yang diperoleh dalam suatu tes matematika.

Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division (STAD)*

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD dikembangkan oleh Robert Slavin. Menurut Taniredja dkk (2011: 64) model ini merupakan salah satu tipe kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Slavin (Taniredja dkk, 2011: 64), tipe STAD merupakan metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model pembelajaran yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Lebih jauh Slavin memaparkan bahwa “gagasan utama di belakang STAD adalah memacu siswa agar saling mendorong dan membantu satu sama lain untuk menguasai keterampilan yang diajarkan guru”. Jika siswa ingin agar kelompoknya memperoleh hadiah, maka siswa harus saling membantu, mendorong dan mengajari siswa lain dalam kelompoknya dalam mempelajari dan memahami pelajaran agar bisa menjalani tes. Karena skor kelompok didasarkan pada kemajuan yang diperoleh siswa atas nilai sebelumnya. Slavin (Trianto, 2009: 68) juga menyatakan bahwa pada STAD siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan 4-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat prestasi, jenis kelamin, dan suku. Guru menyajikan pelajaran, dan kemudian siswa bekerja dalam kelompok dan siswa harus memastikan bahwa seluruh anggota kelompok telah menguasai pelajaran. Selanjutnya siswa diberikan tes tentang materi tersebut dan siswa tidak boleh saling membantu selama mengikuti tes. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tipe STAD atau tipe divisi pencapaian kelompok merupakan model pembelajaran yang menekankan adanya interaksi diantara siswa dalam kelompok *heterogen* yang dibagi menurut tingkat prestasi untuk saling membantu dan mendorong satu sama lain dalam belajar guna mencapai tujuan pembelajaran.

Trianto(2009: 70) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe STAD didasarkan pada langkah-langkah kooperatif yang terdiri atas enam langkah atau fase yang disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 1
Fase-Fase Pembelajaran kooperatif Tipe STAD

Fase	Kegiatan Guru
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar.
Fase 2 Menyajikan/menyampaikan informasi	Menyajikan informasi kepada siswa dengan mendemonstrasikan atau lewat bahan bacaan.
Fase 3 Mengorganisasi siswa dalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka.
Fase 5 Evaluasi	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah diajarkan atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase 6 Memberikan Penghargaan	Mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok.

Penghargaan atas keberhasilan kelompok dilakukan oleh guru dengan melakukan tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Menghitung skor Individu

Tabel 2
Penghitungan Skor Perkembangan

No	Nilai Tes	Skor Perkembangan
1.	Lebih dari 10 poin di bawah skor awal	0 poin
2.	10 sampai 1 poin di bawah skor awal	10 poin
3.	Skor 0 sampai 10 poin di atas skor awal	20 poin
4.	Lebih dari 10 poin di atas skor awal	30 poin
5.	Nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal)	30 poin

b. Menghitung skor kelompok

Menurut Trianto (2009: 72), skor kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan dari semua anggota kelompok. Sesuai dengan rata-rata skor perkembangan kelompok, diperoleh skor kelompok seperti dalam tabel berikut ini.

Tabel 3
Tingkat Penghargaan Kelompok

No.	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1.	$0 \leq N \leq 5$	-
2.	$5 < N \leq 15$	Kelompok baik (<i>Good Team</i>)
3.	$15 < N \leq 25$	Kelompok hebat (<i>Great Team</i>)
4.	$25 < N \leq 30$	Kelompok super (<i>Super Team</i>)

c. Setelah masing-masing kelompok memperoleh predikat, guru memberikan hadiah atau penghargaan kepada masing-masing kelompok sesuai dengan predikatnya (sesuai kriteria yang ditetapkan guru) (Trianto, 2009: 72).

Menurut Roestiyah dalam Kartikaputri (2013), kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

- Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
- Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat oranglain. (<https://desykartikaputri.wordpress.com>)

Sedangkan menurut Dess dalam Kartikaputri (2013), kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

- Membutuhkan waktu yang lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum
- Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif

Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama (<https://desykartikaputri.wordpress.com>)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu. Penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus dimana setiap siklus selalu melalui 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi. Untuk mengumpulkan data hasil penelitian, peneliti menggunakan soal tes dan lembar

observasi. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN

1. Tinjauan Umum dan Lokasi Penelitian

SMK Katolik Kefamenanu terletak di Kelurahan Aplasi Kecamatan Kota Kefamenanu Kabupaten Timor Tengah Utara. SMK Katolik Kefamenanu merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sejak tahun 2006. Jumlah guru yang mengabdikan pada SMK Katolik Kefamenanu sebanyak 31 orang dimana 15 orang diantaranya berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan 16 orang lainnya guru swasta. Jumlah siswa SMK Katolik Kefamenanu 247 orang yang terbagi dalam 15 rombongan belajar.

2. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Deskripsi Kondisi Awal

Berdasarkan keterangan dari guru mata pelajaran matematika, siswa kelas X AK 2 SMK Katolik Kefamenanu pada tahun ajaran 2015/2016 berjumlah 17 orang dengan perincian: 4 orang laki-laki dan 13 orang perempuan, dengan masing-masing memiliki kemampuan akademik yang berbeda-beda. Pembagian siswa dalam kelompok dilakukan berdasarkan nilai ulangan materi sebelumnya yang diperoleh dari guru mata pelajaran, pada saat awal observasi. Nilai ujian diurutkan mulai dari nilai tertinggi sampai nilai terendah. Selanjutnya siswa dibagi ke dalam 4 kelompok belajar berdasarkan pembagian kelompok dalam STAD.

Deskripsi Siklus I

Kegiatan proses belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus I dilaksanakan dalam dua (2) kali tatap muka (satu kali pertemuan untuk proses belajar mengajar dan satu kali pertemuan untuk tes). Pertemuan pertama berlangsung selama 3 jam pelajaran (3×45 menit) pada hari Selasa, 15 Maret 2016 pukul 08.30 – 10.45 WITA, dengan jumlah siswa yang hadir 14 orang. Kompetensi dasar yang diajarkan adalah mendeskripsikan perbedaan konsep relasi dan fungsi, dengan indikatornya adalah 1) membedakan relasi yang merupakan fungsi dan yang bukan fungsi, 2) menentukan daerah asal (*domain*), daerah kawan (*codomain*), dan daerah hasil (*range*) dari fungsi.

Langkah-langkah penelitian siklus I untuk pertemuan pertama meliputi:

a. Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah menyiapkan perangkat pembelajaran, lembar kerja siswa dan butir soal tes.

b. Pelaksanaan

Dalam proses belajar mengajar, peneliti mengikuti langkah-langkah sesuai model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* seperti yang terdapat dalam RPP. Setelah peneliti mengadakan kuis/tes maka peneliti melakukan perhitungan skor perkembangan siswa dan skor penghargaan untuk mengetahui predikat masing-masing kelompok, kemudian memberikan penghargaan kepada setiap kelompok sesuai predikatnya.

1) Menghitung skor individu dan skor tim sesuai dengan kriteria yang ada.

Tabel 5
Skor Perkembangan Individu dan Skor Penghargaan Kelompok
Siklus I

K E L	Nama Siswa	Skor Awal	Nilai Kuis	Skor Perkembangan Individu (Poin)	Skor Penghargaan Kelompok	Predikat Kel.
I	AFU	90	~	0	15	BAIK
	YB	50	60	20		
	GYA	70	60	10		
	VCP	68	100	30		
II	ASM	80	~	0	12	BAIK
	MEN	75	90	30		
	RRD	70	90	30		
	AYT	65	40	0		
	AT	50	~	0		
III	FRA	80	100	30	27,5	SUPER
	MSF	78	100	30		
	MFK	60	70	20		
	MFS	60	100	30		
IV	MMA	80	90	20	25	SUPER
	LMM	78	90	30		
	RFM	60	70	20		
	RRM	60	90	30		

2) Rekognisi kelompok

Dari Tabel 5 terlihat bahwa kelompok I dan II mendapat predikat kelompok baik sedangkan kelompok III dan IV mendapat predikat kelompok super sehingga peneliti memberikan penghargaan berupa tepukan tangan bersama siswa.

c. Observasi

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu oleh seorang mitra peneliti (observer) untuk mengamati jalannya proses pembelajaran dan mencatat gejala yang timbul selama berlangsungnya proses pembelajaran. Hasil observasi kegiatan siswa selama pelaksanaan tindakan siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6
Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru.		√		
2.	Partisipasi anggota dalam kelompok kerja.				√
3.	Berdiskusi atau bertanya antar siswa dan guru.		√		
4.	Berdiskusi atau bertanya antar teman (dalam kelompok)	√			
5.	Melaksanakan tugas dan diselesaikan tepat pada waktunya			√	
6.	Menunjukkan penghargaan dan simpati			√	
Total		15			
Rata-Rata		2,5			
Kategori		Baik			

Berdasarkan hasil observasi yang tampak pada tabel di atas terlihat bahwa respon atau tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran matematika masuk dalam kategori baik dengan rata-rata 2,5.

Pertemuan kedua berlangsung selama 2 jam pelajaran (2×45 menit) pada hari Rabu, 16 Maret 2016 pukul 10.05-11.35 WITA, dengan jumlah siswa yang hadir 16 orang dan pertemuan ini digunakan untuk tes siklus I. Pada akhir pelaksanaan tes, peneliti mengumpulkan lembar tes siswa, kemudian diperiksa dan diperoleh hasil tes sebagai berikut:

Tabel 7
Nilai Tes Siklus I

No	Nama	Nilai	(%) Tuntas	KET.	No	Nama	Nilai	(%) Tuntas	KET.
1	AYT	68	68%	TT	10	MFS	66	66%	TT
2	AFU	100	100%	T	11	MSF	100	100%	T
3	ASM	100	100%	T	12	MMA	100	100%	T
4	AT	54	54%	TT	13	RFM	-	-	-
5	FRA	100	100%	T	14	RRM	80	80%	T
6	GYA	74	74%	T	15	RRD	88	88%	T
7	LMM	88	88%	T	16	VCS	70	70%	T
8	MEN	88	88%	T	17	YB	68	68%	TT
9	MFK	60	60%	TT					
Jumlah Nilai		1304							
Rata-rata Kelas		76,70							
Ketuntasan Klasikal (%)		64,70%							

Keterangan: T = Tuntas, TT = Tidak Tuntas.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tes siklus I yang diikuti oleh 16 orang dimana 11 orang dinyatakan tuntas sedangkan 6 orang lainnya belum tuntas. Nilai rata-rata kelas siklus I yaitu 76,70 dengan persentase ketuntasan klasikal 64,70%.

d. Refleksi

Berdasarkan analisis data hasil tes diperoleh bahwa ketuntasan klasikal sebesar 64,70% belum mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan yaitu 70%, maka peneliti berdiskusi bersama mitra peneliti dan terdapat beberapa hal yang perlu diperbaiki yaitu:

- 1) Peneliti harus memotivasi siswa untuk mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru.
- 2) Siswa harus berani bertanya apabila ada konsep yang belum dipahami.
- 3) Peneliti harus memotivasi siswa yang kemampuannya lebih tinggi untuk aktif membantu temannya yang kurang paham dengan materi yang dipelajari.
- 4) Peneliti perlu menggunakan alokasi waktu yang diberikan dengan sebaik mungkin dan perlu menyiapkan hadiah untuk penghargaan berdasarkan predikat kelompok.

Deskripsi Siklus II

Proses belajar mengajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada siklus II dilaksanakan dalam dua (2) kali tatap muka (satu kali pertemuan untuk proses belajar mengajar dan satu kali pertemuan untuk tes). Pertemuan pertama berlangsung selama 3 jam pelajaran (3×45 menit) pada hari Selasa, 22 Maret 2016 pukul 08.30 – 10.45 WITA, dengan jumlah siswa yang hadir 15 orang. Kompetensi dasar yang diajarkan adalah mendeskripsikan perbedaan konsep relasi dan fungsi dan indikatornya adalah menentukan jenis-jenis fungsi (Injektif, Surjektif dan Bijektif) serta menunjukkan contohnya.

Langkah-langkah penelitian siklus II untuk pertemuan pertama meliputi:

a. Perencanaan

Hal-hal yang dilakukan pada tahap ini adalah menyiapkan perangkat pembelajaran, lembar kerja siswa dan butir soal tes.

b. Pelaksanaan

Dalam proses belajar mengajar, peneliti mengikuti langkah-langkah sesuai model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* seperti yang terdapat dalam RPP. Setelah peneliti mengadakan tes maka peneliti melakukan perhitungan skor perkembangan siswa dan skor penghargaan untuk mengetahui predikat masing-masing kelompok, kemudian memberikan penghargaan kepada setiap kelompok sesuai predikatnya.

- 1) Menghitung skor individu dan skor tim sesuai dengan kriteria yang ada.

- 2) Rekognisi kelompok

Tabel 8
Skor Perkembangan Individu dan Skor Penghargaan Kelompok Siklus II

KEL.	Nama Siswa	Skor Awal	Nilai Tes	Skor Perkembangan Individu (Poin)	Rata-Rata (Skor Penghargaan Kelompok)	Predikat Kelompok
I	AFU	0	100	30	22,5	HEBAT
	YB	60	80	30		
	GYA	60	100	30		
	VCS	100	~	0		
II	ASM	0	80	30	20	HEBAT
	MEN	90	80	10		
	RRD	90	60	0		
	AYO	40	60	30		
III	AT	0	40	30	12,5	BAIK
	FRA	100	80	0		
	MSF	100	100	30		
	MFK	70	80	20		
IV	MFS	100	80	0	10	BAIK
	MMA	90	~	0		
	LMM	90	80	10		
	RFM	70	80	20		
	RRM	90	80	10		

Dari Tabel 4.1 terlihat bahwa kelompok I dan II mendapat predikat kelompok hebat sedangkan kelompok III dan IV mendapat predikat kelompok baik sehingga peneliti memberikan penghargaan berupa tepukan tangan bersama siswa dan juga penghargaan berupa buku untuk kelompok hebat dan pulpen untuk kelompok baik.

c. Observasi

Hasil observasi kegiatan siswa selama pelaksanaan tindakan siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 9
Hasil Observasi Kegiatan Siswa Siklus I

No	Aspek yang diamati	Skala Penilaian			
		1	2	3	4
1.	Mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru.			√	
2.	Partisipasi anggota dalam kelompok kerja.				√
3.	Berdiskusi atau bertanya antar siswa dan guru.			√	
4.	Berdiskusi atau bertanya antar teman (dalam kelompok)				√
5.	Melaksanakan tugas dan diselesaikan tepat pada waktunya			√	
6.	Menunjukkan penghargaan dan simpati				√
Total		21			
Rata-Rata		3,5			
Kategori		Sangat Baik			

Berdasarkan hasil observasi yang tampak pada tabel 4.2 di atas terlihat bahwa respon atau tanggapan siswa terhadap kegiatan pembelajaran matematika sangat baik dengan rata-rata 3,5.

Pertemuan kedua berlangsung selama 2 jam pelajaran (2×45 menit) pada hari Rabu, 23 Maret 2016 pukul 10.05-11.35 WITA, dengan jumlah siswa yang hadir 16 orang dan pertemuan ini digunakan untuk tes siklus II. Dalam tes siklus II jumlah soal yang diberikan sebanyak 3 butir yang harus dikerjakan secara individu. Pada akhir pelaksanaan tes, peneliti mengumpulkan lembar tes siswa, kemudian diperiksa dan diperoleh hasil tes sebagai berikut:

Tabel 10
Nilai Tes Siklus II

No	Nama	Nilai	(%) Tuntas	KET.	No	Nama	Nilai	(%) Tuntas	KET.
1	AYT	75	75%	T	10	MFS	70	70%	T
2	AFU	100	100%	T	11	MSF	90	100%	T
3	ASM	100	100%	T	12	MMA	70	70%	T
4	AT	60	60%	TT	13	RFM	80	80%	T
5	FRA	100	100%	T	14	RRM	80	80%	T
6	GYA	80	80%	T	15	RRD	90	90%	T
7	LMM	100	100%	T	16	VCS	-	-%	TT
8	MEN	80	80%	T	17	YB	80	80%	T
9	MFK	60	60%	TT					
Jumlah Nilai				1315					
Rata-rata Kelas				77,35					
Ketuntasan Klasikal (%)				82,35%					

Keterangan: T = Tuntas, TT = Tidak Tuntas.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa pada tes siklus II yang diikuti oleh 17 orang siswa dimana 14 orang dinyatakan tuntas sedangkan 3 orang belum tuntas. Nilai rata-rata kelas siklus I yaitu 77,35 dengan persentase ketuntasan klasikal 82,35%.

d. Refleksi

Ditinjau dari sudut pandang ketuntasan perorangan mengalami peningkatan dibandingkan dengan siklus I yakni dari 11 orang menjadi 14 orang. Presentase ketuntasan klasikal meningkat dari 64,70% menjadi 82,35% dan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran matematika dengan metode STAD juga mengalami peningkatan dari kategori baik dengan rata-rata 2,5 menjadi sangat baik dengan rata-rata 3,5.

Hasil refleksi tersebut menunjukkan bahwa untuk siklus II, ketuntasan siswa secara klasikal atau keseluruhan sudah melebihi kriteria ketuntasan minimal penelitian (70%), maka peneliti tidak melanjutkan penelitian ke siklus berikutnya.

Karena semua aspek mengalami peningkatan dan presentase ketuntasan klasikal lebih dari 70% hingga mencapai 82,35% pada siklus II, maka proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD) dikatakan berhasil. Dengan demikian maka peneliti tidak melanjutkan pada siklus berikutnya.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan dan hasil tes pada siklus I terdapat 11 orang sudah mencapai standar ketuntasan minimal (70%) dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 64,70% dan data keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran matematika baik dengan rata-rata 2,5. Dari persentase ketuntasan tersebut maka dapat dikatakan bahwa hasilnya belum mencapai indikator yang ditetapkan. Hal ini disebabkan karena siswa kurang mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru dan siswa yang kemampuannya lebih tinggi kurang aktif membantu temannya yang kurang paham dengan materi yang diberikan guru.

Setelah peneliti berdiskusi dengan mitra peneliti maka terdapat hal-hal yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya yaitu: 1) Peneliti harus memotivasi siswa untuk mendengarkan atau memperhatikan penjelasan guru, 2) Siswa harus berani bertanya apabila ada konsep yang belum dipahami, 3) Peneliti harus memotivasi siswa yang kemampuannya lebih tinggi untuk aktif membantu temannya yang kurang paham dengan materi yang dipelajari, 4) Peneliti perlu menggunakan alokasi waktu yang diberikan dengan sebaik mungkin dan perlu menyiapkan hadiah untuk penghargaan berdasarkan predikat kelompok.

Setelah peneliti mengetahui adanya kelemahan dalam proses pembelajaran pada siklus I, peneliti berusaha untuk memperbaiki kelemahan tersebut pada siklus II sehingga terjadi perubahan yang cukup besar pada hasil tes siklus II yaitu 14 orang mencapai standar ketuntasan minimal (70) dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 82,35% dan keaktifan siswa meningkat ke kategori sangat baik dengan rata-rata 3,5.

Pada siklus yang kedua, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dikatakan lebih baik daripada siklus I. Hal ini dapat dilihat dari: 1) siswa sudah lebih serius dalam mengikuti penjelasan guru, 2) siswa sudah mulai berani bertanya, 3) hasil belajar yang dicapai siswa memuaskan, 4) meningkatnya keaktifan siswa yang kemampuannya lebih tinggi dalam membantu siswa dengan kemampuan rendah.

Dari hasil penelitian siklus pertama dan siklus kedua ada peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan karena adanya keaktifan siswa dengan kemampuan lebih dalam membantu siswa dengan kemampuan rendah dapat memotivasi siswa yang kemampuannya rendah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sebab dengan adanya bimbingan/penjelasan dari teman sendiri maka siswa akan lebih mudah dalam memahami materi yang dipelajari. Menurut Isjoni (Taniredja dkk, 2011: 64) model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada adanya aktivitas dan interaksi di antara siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran guna mencapai prestasi yang maksimal. Sejalan dengan hal tersebut Slavín (Rusman, 2010: 205) menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Perbandingan hasil tes yang terjadi pada siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan keaktifan siswa dalam kelompok dan menuntut siswa untuk saling berbagi dan membantu dalam memahami materi yang dipelajari sehingga setiap siswa dapat menyumbangkan poin yang baik untuk keberhasilan kelompok.

Sesuai dengan hasil penelitian dan pembahasan, maka dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa siswa kelas X AK 2 SMK Katolik Kefamenanu.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas X AK 2 SMK Katolik Kefamenanu tahun ajaran 2015/2016. Hal ini terlihat dari meningkatnya hasil tes yang diberikan pada tiap siklus yaitu persentase ketuntasan kelas siklus I sebesar 64,70% dan siklus II sebesar 82,35% dan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan kategori baik pada siklus I dan kategori sangat baik pada siklus II.

Saran

Dari kesimpulan di atas maka peneliti menyarankan kepada:

1. Guru, untuk menggunakan model pembelajaran yang variatif, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* sebagai cara untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar dalam proses pembelajaran.
2. Sekolah, agar memberikan pelatihan bagi guru tentang model pembelajaran yang bervariasi dan dapat mengarahkan para guru untuk menerapkan berbagai model pembelajaran yang

dapat mengaktifkan siswa dalam kegiatan pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, P dan Sutikno, S. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama
- Kartikaputri, D. 2013. *Makalah Model Pembelajaran STAD (Student Teams Achievement Division)* dalam <https://desykartikaputri.wordpress.com> diakses tanggal 15 Februari 2016 pukul 22.15 WITA
- Rusman. 2010. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Suprihatiningrum, J. 2013. *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Taniredja, T dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Bandung: Alfabeta